

JURNAL PSIKOLOGI SKIsO (SOSIAL KLINIS INDUSTRI ORGANISASI)

Universitas Indonesia Timur, Indonesia

KEPUASAN PERKAWINAN PADA PASANGAN TANPA ANAK

Munaing¹, Sri Hasrini², Fausia³

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia Timur

e-mail: alumnirsj@gmail.com, sryhasrini81@gmail.com, fausia11@gmail.com

Abstract:

This study examined marital satisfaction among couples who do not have children. The topic is important because the presence of children is often positioned socially and culturally as a marker of marital completeness, so childlessness may shape how husbands and wives evaluate the quality of their marriage. The study used a qualitative approach and was conducted from June to August 2016. Participants were two married couples, or four individuals, selected as research subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings showed different patterns of marital satisfaction. The first couple experienced dissatisfaction mainly related to the absence of children, although they still reported adequate satisfaction in communication, religious orientation, conflict management, financial management, sexual relations, leisure activities, role sharing, and family relations. The second couple showed relatively better marital satisfaction even though they also had no children, because most aspects of marital satisfaction were fulfilled in everyday life. These findings indicate that marital satisfaction is relative and is shaped not only by the presence of children, but also by the quality of interaction, acceptance, and adjustment between spouses.

Keywords: marital satisfaction, childless couples, marriage, qualitative study, family psychology

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak. Topik ini penting karena kehadiran anak sering dipandang sebagai penanda kelengkapan kehidupan rumah tangga, sehingga ketidakberadaan anak dapat memengaruhi cara pasangan memaknai kualitas perkawinannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2016. Partisipan penelitian adalah dua pasangan suami istri atau empat orang subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola kepuasan perkawinan yang berbeda pada masing-masing pasangan. Pasangan pertama cenderung belum puas terhadap kehidupan perkawinannya terutama karena belum dikaruniai anak, meskipun pada aspek komunikasi, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, kegiatan waktu luang, kesetaraan peran, dan relasi keluarga mereka menunjukkan kondisi yang cukup baik. Pasangan kedua menunjukkan kepuasan perkawinan yang relatif lebih baik walaupun juga belum memiliki anak, karena hampir seluruh aspek kepuasan perkawinan terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan bersifat relatif dan tidak hanya ditentukan oleh kehadiran anak, melainkan juga oleh kualitas interaksi, penerimaan, dan penyesuaian antar pasangan.

Kata kunci: kepuasan perkawinan, pasangan tanpa anak, perkawinan, studi kualitatif, psikologi keluarga

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan bentuk hubungan intim yang dibangun melalui komitmen, penyesuaian, dan kerja sama antara dua individu. Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan tidak hanya berbagi peran sosial dan ekonomi, tetapi juga berbagi harapan mengenai masa depan, termasuk harapan untuk memiliki anak. Dalam banyak konteks sosial, kehadiran anak masih dipersepsikan sebagai simbol kelengkapan keluarga. Karena itu, pasangan yang belum memiliki anak sering kali berhadapan dengan tekanan sosial, penilaian lingkungan, dan pergulatan pribadi yang dapat memengaruhi kepuasan perkawinannya.

Kepuasan perkawinan dipahami sebagai evaluasi subjektif pasangan terhadap kualitas hubungan yang dijalani. Penilaian tersebut mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi, kedekatan emosional, penyelesaian konflik, relasi seksual, pengelolaan keuangan, kegiatan bersama, relasi dengan keluarga besar, orientasi keagamaan, kepribadian pasangan, dan pembagian peran. Dengan demikian, kepuasan perkawinan tidak semata-mata ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh keseluruhan pengalaman hidup bersama yang dimaknai oleh pasangan.

Pasangan yang tidak memiliki anak menghadapi situasi yang unik. Di satu sisi, mereka dapat tetap membangun rumah tangga yang harmonis melalui komunikasi yang baik, saling pengertian, dan dukungan emosional. Di sisi lain, ketidakhadiran anak juga dapat memunculkan perasaan tidak lengkap, kekhawatiran terhadap masa tua, tekanan dari keluarga besar, atau penilaian bahwa perkawinan belum sepenuhnya ideal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman pasangan tanpa anak tidak dapat disederhanakan sebagai pengalaman yang seragam.

Penelitian ini penting karena berupaya memahami kepuasan perkawinan pada pasangan tanpa anak secara lebih mendalam melalui pengalaman hidup subjek. Fokus kajian tidak hanya diletakkan pada ada atau tidak adanya anak, tetapi pada bagaimana pasangan memaknai perkawinan mereka dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak serta mengidentifikasi aspek-aspek yang tetap menopang keharmonisan maupun aspek yang memunculkan ketidakpuasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman subjek secara mendalam, terutama terkait cara mereka memaknai kehidupan perkawinan dalam kondisi belum memiliki anak.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2016. Partisipan penelitian terdiri atas dua pasangan suami istri, sehingga jumlah keseluruhan subjek adalah empat orang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik terhadap fokus penelitian, yaitu pasangan yang telah menikah dan belum memiliki anak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif subjek mengenai komunikasi, kegiatan bersama, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan seksual, relasi dengan keluarga, pandangan mengenai anak, kepribadian pasangan, dan kesetaraan peran.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan prinsip kredibilitas melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan penelaahan yang cermat terhadap data hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua pasangan sama-sama memaknai kehadiran anak sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan perkawinan. Akan tetapi, pengaruh ketiadaan anak terhadap kepuasan perkawinan tidak muncul dalam bentuk yang sama pada setiap pasangan. Pada pasangan BO, ketidakhadiran anak menjadi sumber ketidakpuasan utama, terutama karena menimbulkan kekhawatiran tentang masa tua dan rasa belum lengkap dalam rumah tangga. Walaupun demikian, pasangan ini tetap memperlihatkan kondisi yang cukup baik pada aspek komunikasi, orientasi keagamaan, relasi seksual, pengelolaan keuangan, dan hubungan dengan keluarga.

Pada pasangan AS, kepuasan perkawinan tampak lebih positif. Meskipun belum memiliki anak, pasangan ini memperlihatkan komunikasi yang baik, kemampuan menyelesaikan konflik secara terbuka, relasi keluarga yang relatif harmonis, dan pembagian peran yang diterima oleh kedua pihak.

Kondisi tersebut membuat perkawinan tetap dipandang memuaskan walaupun mereka masih memaknai anak sebagai bagian penting dalam keluarga.

Pasangan	Gambaran Kepuasan Perkawinan	Temuan Utama
BO	Cukup puas pada sebagian aspek, tetapi belum puas secara umum	Ketidakhadiran anak menjadi sumber ketidakpuasan paling kuat; komunikasi, konflik, agama, dan relasi keluarga relatif baik.
AS	Relatif puas dengan kehidupan perkawinan	Hampir semua aspek kepuasan perkawinan terpenuhi; anak tetap dimaknai penting, tetapi tidak sepenuhnya merusak kualitas relasi.

Tabel 1. Ringkasan temuan utama pada masing-masing pasangan.

Jika ditinjau dari aspek-aspek kepuasan perkawinan, kedua pasangan menunjukkan pola yang serupa pada beberapa dimensi. Komunikasi berlangsung cukup baik, konflik umumnya diselesaikan dengan pembicaraan, pengelolaan keuangan banyak dipercayakan kepada istri, dan hubungan seksual dipersepsikan memuaskan. Selain itu, relasi dengan keluarga besar juga cenderung tetap terjaga. Perbedaan utama terletak pada sejauh mana ketidakhadiran anak memengaruhi evaluasi keseluruhan terhadap perkawinan.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepuasan perkawinan pada pasangan tanpa anak bersifat relatif. Anak memang dimaknai sebagai bagian penting dari kehidupan keluarga, namun kualitas perkawinan tidak hanya ditentukan oleh kehadiran anak. Pasangan yang mampu menjaga komunikasi, membangun kedekatan, dan menerima kondisi hidup bersama tetap dapat merasakan kepuasan perkawinan pada tingkat tertentu.

Temuan pada pasangan BO menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak dapat menjadi sumber ketidakpuasan ketika dikaitkan dengan rasa tidak lengkap, kekhawatiran masa tua, dan harapan sosial tentang fungsi anak dalam keluarga. Dalam konteks ini, anak bukan hanya dimaknai sebagai keturunan, tetapi juga sebagai sumber makna, penerus keluarga, dan figur yang diharapkan hadir di masa depan. Karena itu, tidak hadirnya anak menjadi beban psikologis yang cukup kuat walaupun hubungan suami istri masih berjalan cukup baik.

Sebaliknya, temuan pada pasangan AS menunjukkan bahwa pasangan dapat tetap memandang perkawinan secara positif ketika aspek-aspek relasional lain berjalan dengan baik. Kehangatan komunikasi, penerimaan terhadap karakter pasangan, pembagian peran yang jelas, serta kemampuan menyelesaikan persoalan secara bersama menjadi faktor yang menopang kepuasan perkawinan. Dengan kata lain, relasi yang sehat dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap tekanan akibat belum hadirnya anak.

Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan perkawinan perlu dipahami sebagai pengalaman yang multidimensional. Kehadiran anak memang penting dalam kerangka makna keluarga, tetapi ia tidak berdiri sendiri. Kualitas interaksi sehari-hari, pengelolaan konflik, dukungan emosional, dan penerimaan terhadap pasangan tetap menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan perkawinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak bersifat relatif dan dipengaruhi oleh banyak aspek dalam relasi suami istri. Adapun pasangan BO menunjukkan ketidakpuasan yang lebih kuat karena ketidakhadiran anak dimaknai sebagai kekurangan penting dalam kehidupan rumah tangga. Sementara itu, pasangan AS menunjukkan kepuasan perkawinan yang lebih baik karena hampir seluruh aspek relasional dalam perkawinan berjalan secara positif. Dengan demikian, kehadiran anak memang memiliki makna besar, tetapi kualitas komunikasi, penerimaan, pembagian peran, dan kemampuan menyelesaikan konflik tetap menjadi dasar utama dalam membangun kepuasan perkawinan.

Saran

Adapun saran yang dapat diajukan adalah perlunya pasangan suami istri membangun komunikasi yang lebih terbuka, saling menghargai dalam menyelesaikan persoalan, dan memperkuat dukungan emosional ketika menghadapi tekanan akibat belum hadirnya anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan jumlah partisipan yang lebih beragam serta menelaah faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan tanpa anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Benih, A. N. (2011). Psikologi kesehatan wanita. Nuha Medika.
- Bungin, B. (2010). Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer. PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2007). Psikologi perkembangan. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. (2003). Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif. Rajagrafindo Persada.
- Hidayah, N. (2010). Nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Kartini, K. (2007). Psikologi wanita. CV. Mandar Maju.
- Komariah, A., & Satori, D. (2013). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Miranti, A. (2014). Faktor-faktor pembentukan kebahagiaan dalam keluarga. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santoso, L. (2014). Penerimaan pasangan suami istri terhadap involuntary childlessness dalam film Test Pack: You're My Baby.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryaningsih, E., & Widyasih, H. (2010). Psikologi ibu dan anak. Fitramaya.
- Walgito, B. (2012). Bimbingan dan konseling perkawinan. Andi.